

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN PSIKOLOGIS ANAK

A. Pengertian Pendidikan Psikologis Anak

Sebelum saya menjelaskan pengertian pendidikan psikologis anak, perlu diketahui bahwa pendidikan psikologis anak terdiri dari 3 kata yaitu, pendidikan, psikologis dan anak. pengertian dari masing masing kata sebagai berikut:

1. pengertian pendidikan

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “Didik” yang mendapat imbuhan “pe-an” kata didik berarti ajaran, tuntunan, pimpinan.¹ Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, paedagogy, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi Pendidikan diistilahkan sebagai educate yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.

Menurut Crow and crow, seperti yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya “Dasar-dasar Kependidikan”, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi

¹ <https://kbbi.web.id/didik>, di akses 28 Februari 2018, pukul:18.18 WIB

individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Paulo Freire ia mengatakan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.³

2. pengertian psikologis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata psikologis berkenaan dengan psikologi yang bersifat kejiwaan.⁴ Sedangkan psikologi sendiri

² Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 39-41.

³ Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet.17, hlm. 3.

⁴ <https://kbbi.web.id/psikologis>, di akses 28 Februari 2018 Pukul: 12.27 WIB

berasal dari kata dalam bahasa Yunani “psyche”, yang berarti roh, jiwa atau daya hidup, dan “logos” yang berarti Ilmu. Jadi, secara harfiah “psychology” berarti “ilmu jiwa.”⁵

Menurut Pidarta Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Jiwa itu sendiri adalah roh dalam keadaan mengendalikan jasmani, yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar. Jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmani. Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologis pendidikan merupakan suatu landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan.

Psikologi atau ilmu jiwa yang mempelajari jiwa manusia terkait dengan tingkah laku manusia. Jiwa itu sendiri adalah roh dalam keadaan mengandalkan jasmani, yang dapat dipengaruhi alam sekitar. Karena itu jiwa atau psikis dapat dikatakan inti dari kendali kehidupan manusia, yang berada dan melekat dalam manusisa itu sendiri.⁶

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 1.

⁶ Pidarta, Made., *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 194.

3. Pengertian anak

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun tahun sekolah dasar.

Berdasarkan Undang-undang Peradilan Anak. Anak dalam Undang-undang No. 35 TAHUN 2014 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah.

Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak".⁷

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_Pukul: 20:36 WIB

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa pendidikan psikologis anak merupakan suatu cara merubah kejiwaan anak untuk mendapatkan sebuah perilaku dan sikap yang baik.

B. Tujuan Pendidikan Psikologis Anak

Tujuan pendidikan psikologis anak secara umum juga tidak terlepas dari tujuan Tujuan pendidikan secara umum dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan nasional menurut TAP MPR NO II/MPR/1993 yaitu Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan memepertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawaan sosial, serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi pada masa depan.
2. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, "tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

3. pendidikan Islam secara umum menurut Ali Ashraf adalah :

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial dan pembangunan nasional.
- c. Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua kebudayaan lain.
- d. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- e. Membantu anak yang sedang tumbuh dan belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikiran dengan berpijak pada hipoteses dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- f. Mengembangkan wawasan relational dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan yang baik.
- g. Mengembangkan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.⁸

4. Al Abrasyi, menurut beliau, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan *lima tujuan umum* bagi pendidikan Islam yaitu:

⁸ Ali Ashraf, Horison Baru Pendidikan Islam (Jakarta : Firdaus, 1989), hlm. 130-133.

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
 - b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tapi pada kedua-duanya.
 - c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.
 - d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan dia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
 - e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁹
5. Nahlawy, beliau menyinggung masalah tujuan umum dalam pendidikan Islam. Beliau menunjukkan *empat tujuan* pendidikan umum dalam pendidikan Islam, yaitu :

⁹ Ahmad., *Tafsir Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya 1992) hlm. 54-46.

- a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah. (Kejadian di alam semesta mulai terbesar sampai terkecil)
- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah sebab ajarannya tidak asing bagi tabi'at asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- d. Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi dan bakat manusia.¹⁰

Kenyataan menunjukkan bahwa baik tujuan tertinggi / terakhir maupun tujuan umum, dalam praktek pendidikan boleh dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertinggi / terakhir itu diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir, sedangkan tujuan umum “Realisasi Diri” adalah becoming, selama hayat proses pencapaiannya tetap berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam Islam dikenal konsep pendidikan sepanjang hayat, sesuai dengan hadits Nabi : “*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat*”. Dengan demikian bukan apologi bila dikatakan bahwa konsep tersebut mendahului konsep yang dewasa ini populer dengan sebutan “ *Long Life Education* ”.¹¹

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta , Kalam Mulia cet ke-8, 2010). Cet ke-8, Edisi Revisi. hlm. 138.

¹¹ Ibid. hlm. 139.

C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Psikologis anak

Pencapaian tujuan pendidikan psikologis anak dibutuhkan suatu langkah dan strategi yang melibatkan banyak faktor. Dimana faktor ini merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat terpisahkan dalam suatu sistem pendidikan. berikut ini faktor faktor yang mempengaruhi pendidikan psikologis anak:

1. faktor tujuan

Apa makna dari “tujuan” tersebut. Secara etimologi, tujuan adalah *Arah, maksud* atau *haluan*. Dalam bahasa Arab ‘tujuan’ diistilahkan dengan “*ghayat, ahdaf, atau maqosid*”. Sementara dalam bahasa inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives* atau *aim*”. Secara terminologi, tujuan berarti “*sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai*”.¹²

2. Faktor pendidik

pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam

¹² Armai Arief., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 15-16

memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik terbagi menjadi dua, yaitu

- a. Pendidik Kodrat. Di sini yang disebut pendidik kodrat adalah orang tua.
- b. Pendidik jabatan. Di sini yang disebut pendidik jabatan yaitu guru di sekolah.

Pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam islam. Dalam beberapa hadis disebutkan: “ Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pencinta, dan janganlah kamu menjadi yang kelima, sehingga kamu menjadi rusak”. Dalam hadis Nabi saw yang lain: “ Tinta seorang ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan islam menempatkan pendidik setinggkat dengan drajat seorang rasul. Asy-Syawki bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”¹³.

Dalam kitab-kitab hadis kita menemukan banyak sekali hadis yang menerangkan betapa tingi kedudukan orang yang berpengetahuan, bahwa orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah bisa di ibaratkan seperti orang besar di semua kerajaan langit; dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan seperti

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010) hlm. 83-86.

minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi. Kedudukan orang alim dalam islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh islam. Asma Hasan Fahmi mengutip kitab *ihya' al-Ghazali* yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting.¹⁴ Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah stw. Dalam paradikma jawa, pendidik diidentik dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi bagaimana juga ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik). Fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi 3 bagian yaitu:

¹⁴ Ahmad Tafsir., *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 76.

1. Sebagai pengajar (instruksional)
2. Sebagai pendidik (educator)
3. Sebagai pemimpin (managerial).¹⁵

3. Faktor anak didik

Peserta didik adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memiliki arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali di sebut dengan” murid” atau *tholib*. Secara etimologi, murid berarti” orang yang mengheendaki”. Sedang menurut terminologi, murid adalah pencari hakiakat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual(*mursyid*).istilah murid atau *thalib* memiliki kedalaman makna dari pada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan, serta menunjukkan bahwa adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik sehingga proses pendidikan agar tercapai hasil yang maksimal.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek

¹⁵ Bukhari Umar., *Op.Cit*, hal.87.

pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang perlu di pahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

Pertama, peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunianya sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh di samakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya. Sehingga peserta didik kehilangan dunianya. Peserta didik yang kehilangan dunianya, maka menjadikan kehampaan hidup di kemudian hari.

Kedua, peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin.

Ketiga, peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang di sebabkan dari faktor indogen (fitroh) maupun dari faktor eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Keempat, peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).

Kelima, peserta didik merupakan subjek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik

memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengar saja.

Keenam, peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat di sesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Karena kadar kemampuan peserta didik sangat di tentukan oleh usia atau periode perkembangan.¹⁶

Peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan tadi. Akan tetapi, dalam proses kehidupan dan pendidikan secara umum, batas antara keduanya sulit di tentukan, karena adanya saling mengisi dan saling membantu, saling meniru dan di tiru, saling memberi dan menerima informasi yang di hasilkan, akibat dari komunikasi yang di mulai dari kepekaan indra, pikiran, daya aspersepsi, dan ketrampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri.

Ali bin abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam sebagaimana dalam syairnya yang artinya: “ Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat; aku akan

¹⁶ Prof. Suyanto, Ph.D., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006) Cet 1., hlm. 103-106.

menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu: kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu).¹⁷

4. Faktor lingkungan.

Lingkungan merupakan sesuatu yang mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Adapun pengaruh lingkungan dapat dibagi menjadi dua sebagai berikut:

- a. Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bilamana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik.
- b. Sebaliknya pengaruh lingkungan dapat dikatakan negatif, bilamana keadaan sekitar anak itu tidak dapat memberikan pengaruh baik.

Karena itu berhasil atau tidaknya pendidikan islam disekolah juga banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan daripada anak didik.¹⁸

D. Metode Pendidikan psikologis anak

Sebenarnya kalau membahas tentang metode atau cara mendidik yang efektif al Qur'an sendiri telah banyak memberikan contoh seperti pada al qur'an surat luqman ayat: 12-19 yang berbunyi:

¹⁷ Ibid, hlm. 115.

¹⁸ Zuhraeni,dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang:Cetakan ke VIII, 1983) hal 54.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)
يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

وَلَا تُصْعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada luqman yaitu: bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya: Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksakan untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang

tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): Hai anaku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada di dalam batu atau di langit atau di dalam bumi niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.”¹⁹

Di dalam pondok pesantren yang merupakan lembaga lembaga pendidikan Islam Formal tertua di Indonesia, menggunakan dua macam metode yang sangat terkenal yaitu: sistem Sorogan atau disebut juga sistem bandongan dan juga sistem Wetonan.

Adapun Metode yang digunakan oleh Dra. Hj. Nur Uhbiyati yang mengutip dari Muhammad Qutb di dalam bukunya *Minhajut Tarbiyah Islamiyah* menyatakan bahwa teknik metode pendidikan Islam itu ada delapan macam yaitu:

1. Pendidikan Melalui Teladan yaitu: merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses.

¹⁹ Soenarjo, Prof. R.H.A. SH., *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI, 1983), juz 22.

2. Pendidikan Melalui Nasihat. Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar, pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang.
3. Pendidikan Melalui Hukuman. Apabila teladan dan nasehat tidak mempan, maka letakkanlah persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman, hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, ada juga orang-orang yang cukup dengan teladan dan nasehat saja.
4. Pendidikan Melalui Cerita. Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia, sebab bagaimanapun cerita sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka.
5. Pendidikan Melalui kebiasaan. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena itu menghemat banyak sekali kekuatan manusia karena sudah kebiasaan yang mudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
6. Menyalurkan Kekuatan. Teknik islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan di dalam jiwa.
7. Mengisi Kekosongan. Apabila islam menyalurkan kekuatan tubuh dan jiwa ketika sudah menumpuk dan tidak menyimpannya karena penuh resiko maka islam sekaligus juga tidak senang kepada kekosongan.
8. Pendidikan Melalui Peristiwa-peristiwa. Hidup ini penuh perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakanya sendiri, maupun karena sebab-sebab diluar

kemampuannya, Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa di ambil menjadi pengalaman yang berharga, ia mesti menggunakannya untuk membina, mengasuh dan mendidik jiwa, oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sebentar itu saja.²⁰

²⁰ Dra. Hj. Nur uhbiyati., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), Jilid I, hlm.203.